

KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF PENGANDANGAN SAPI PESISIR (Spesifik Sapi Lokal Sumatera Barat)

Yanovi Hendri, Ratna Andam Dewi, dan Rahmi Wahyuni

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.

Jalan Raya Padang-Solok Km. 40 Sukarami 25361. Telp.(0755) 31122. Faks. (0755) 31138.

E-mail: sumbar_bptp@yahoo.com. yanovihendri@yahoo.com.

ABSTRAK

Masyarakat memanfaatkan sifat unggul sapi pesisir sebagai upaya memenuhi konsumsi pangan hewani sekaligus meningkatkan kualitas hidup secara sosial maupun ekonomi. Pemelihara sapi pesisir meliputi 37 persen kepala keluarga petani dan praktek pemeliharaan menggunakan pola penggembalaan, ternak tidak diikat dan tidak dikandangkan. Manajemen minim campur tangan peternak terutama pemberian pakan, sapi mencari rumput sendiri di padang-padang penggembalaan, pinggiran jalan ataupun fasilitas umum lainnya. Dengan berbagai alasan pemeliharaan ternak dengan pola penggembalaan secara perlahan berubah menjadi pola pengandangan. Di kabupaten Pesisir Selatan, terdapat kearifan lokal yang bila dieksploitasi lebih jauh bisa mendorong pola pengandangan ternak. Beberapa kearifan lokal tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan masyarakat dalam memilih usaha ternaknya, kesepakatan tentang pengelolaan ternak ketika musim tanam dan keinginan untuk meningkatkan manajemen terutama pemberian pakan. Pola pengandangan ternak pada akhirnya memunculkan kandang individu dan kelompok tergantung kondisi biofisik dan sosial setempat. Intervensi pemerintah melalui kandang kelompok hendaklah dengan sistem bagi hasil karena mengandung makna sebagai upaya penguatan modal masyarakat.

Kata kunci: kearifan lokal, sapi pesisir, pengandangan

ABSTRACT

The superiority of Pesisir cattle had utilized by local community as effort to meet the need for meat and to increase the life quality on social and economy. Pesisir cattle was applied by almost 37 percent farmer family and pasture was used as the management used the pasture, the cattle is not on tail and also on caged. Farmer concern very lower for management especially the applied for feed requirement, the cattle kept the grass by its self on the pasture, on the side of road and others public facilities. By some reasons the management of cattle with pasture on step by step will change to the cage management. On the Pesisir district, there are some local knowledge if its to keep on concern will push the caged management on the local community. Some of local knowledge are choose of kind the cattle business, tradition of community to manage their animal during the planting season and the interesting of local community to increase the management especially on the feed applied. The cage management caused a development the individual cage or communal cage depend on biofisik and social community. The government program through the communal cage should be applied by divided income system as the mention of the increase of community capital.

Keyword : local knowledge, pesisir cattle, cage

PENDAHULUAN

Kearifan lokal bisa dipandang sebagai sesuatu yang mengandung aspek positif di kehidupan sosial masyarakat, sebab berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas hidup secara ekonomi, sosial maupun lingkungan (Hosen *dkk.*, 2010). Kearifan lokal merupakan tindakan terpola anggota atau masyarakat untuk memanipulasi sumberdaya alam setempat sebagai upaya memenuhi kebutuhanhidup (Puspadi, *Kdkk.*, 2005).Di Sumatera Barat, terdapat bangsa sapi pesisir yang menjadi tempat menggantungkan hidup masyarakat yang bekerja di sektor pertanian (Disnak Sumbar, 2008). Meskipun pemeliharaan sebagai usaha sampingan namun pemiliknya meliputi 37 persen kepala keluarga (KK) petani di kabupaten Pesisir Selatan (BPS Pessel, 2010).

Pemeliharaan sapi pesisir dilakukan dengan pola penggembalaan dan merupakan pola pemeliharaan ternak yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaan ternak di pinggir-pinggir jalan, areal pertanian, pemukiman penduduk sertaberkeliraran di pasar-pasarmenjadi hal yang lazim. Masyarakat tidak ada yang menuntut walaupun ternak seringkali mengganggu usaha perekonomian terutama pada sektor tanaman pangan. Peternak pun tidak sulit mengenali ternak miliknya dan tidak pula merasa khawatir terhadap resiko kehilangan bahkan usaha sapi pesisir memberikan keuntungan (Bamualim *dkk.*, 2006).

Pemeliharaan ternak sapi dengan pola penggembalaan menyebabkan manajemen pemeliharaan tidak terkelola secara baik. Perkawinan sapi terjadi secara alami tanpa kontrol, kelahiran sering terjadi pada saat ketersediaan pakan sangat minim, perawatan kesehatan ternak sapi tidak tertangani secara baik, sehingga tingkat mortalitas relatif tinggi dan tingkat kelahiran sapi paling tinggi dua kali dalam tiga tahun (Puspadi *dkk.*, 2005).

Sistim pemeliharaan ternak dengan pola penggembalaan secara perlahan mengalami perubahan menjadi sistim pemeliharaan ternak pola pengandangan. Pola pengandangan merupakan bentuk manifestasi perhatian petani terhadap ternak yang menjadi indikator status posisi ternak di dalam masyarakat (Boer dan Kasryno, 2005). Pola pengandangan ternak bisa didorong oleh berbagai kearifan lokal di kabupaten Pesisir Selatan. Makalah ini bertujuan untuk mendiskusikan beberapa kearifan lokal di kabupaten Pesisir Selatan yang secara langsung mampu mendorong pola pengandangan sapi pesisir.

Pemilihan Usaha Ternak dan Pola Pengandangan

Dalam usaha ternak sapi potong, maka segala upaya dilakukan agar tujuan utama pemeliharaan ternak dapat dicapai seoptimal mungkin (Bamualim *dkk.*, 2004). Usaha peternakan sapi memiliki 2 macam usaha yaitu :

1. *Usaha pembibitan sapi potong*. Tujuan pemeliharaannya adalah agar induk sapi mempunyai penampilan reproduksi yang optimal sehingga dapat menghasilkan anak yang sehat.
2. *Usaha penggemukan sapi bakalan*. Tujuannya adalah agar ternak sapi bakalan yang dipelihara mengalami kenaikan berat badan secara cepat dalam waktu yang relatif singkat sehingga dapat dijual sebagai sapi potong.

Hal mendasar yang penting diperhatikan dalam memilih jenis usaha ternak adalah keterbatasan modal petani. Dengan skala usaha antara 1-3 ekor/KK, motivasi beternak sapi tidak lain hanyalah sebagai usaha sambilan atau tabungan keluarga (Adrial, 2010). Peternak mengalami kesulitan mempertahankan ternak jika terdapat kebutuhan rumah tangga tak terduga. Oleh sebab itu, usaha peternakan hendaklah menerapkan sistem produksi berkelanjutan (Hendri, *dkk* 2013), artinya peternak selain mengusahakan sapi jantan sebagai penghasil daging sekaligus juga memelihara sapi betina sebagai sumber bibit. Sapi jantan hasil penggemukan sewaktu-waktu bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan sapi betina tetap lestari sebagai penghasil bibit.

Kandang merupakan sarana utama dalam pemeliharaan ternak dan pola pengandangan disesuaikan dengan jenis usaha yang dilakukan. Penerapan sistem produksi berkelanjutan bisa mempengaruhi persepsi petani terhadap pentingnya manajemen pemeliharaan yang baik terutama bila petani melakukan usaha penggemukan sapi. Pada usaha penggemukan sapi, petani mengusahakan sapi yang dipelihara mengalami kenaikan berat yang tinggi dalam waktu yang singkat. Sistem pemeliharaan sapi penggemukan biasanya menggunakan sistem intensif, ternak dikandangkan secara terus menerus dengan pemberian pakan “cut and curry” (Abidin, Z. 2005).

Musim Tanam dan Usaha Ternak

Masyarakat di daerah pedesaan memiliki kesepakatan-kesepakatan yang memungkinkan tanaman pertanian dapat berdampingan dengan usaha ternak (Boer dan Kasryno, 2005), sebagai berikut :

- Saat musim tanam, apakah areal pertanaman itu dipagar atau tidak, apabila ternak masuk ke areal pertanaman maka hal itu menjadi tanggung jawab pemilik ternak. dalam hal ini pemilik wajib memberi ganti rugi senilai kerusakan tanaman yang disebabkan oleh ternaknya.
- Saat tidak musim tanam, umumnya areal tanaman akan dipagar, karena apabila ternak masuk ke areal tanaman yang tidak berpagar maka hal itu tidak menjadi tanggung jawab pemilik ternak. Artinya pemilik ternak tidak wajib mengganti kerusakan tanaman yang disebabkan oleh ternaknya.

Norma hubungan tanaman dan ternak yang berlaku secara umum dengan resiko lebih besar harus ditanggung pemilik ternak, mengakibatkan secara perlahan sistem pemeliharaan ternak mengalami perubahan dari sistem penggembalaan menjadi sistem pengandangan. Pemilik ternak tidak mau menanggung resiko maka secara tak langsung kesepakatan ini mendorong peternak untuk mengandangan ternaknya.

Pemberian Pakan dan Usaha Ternak

Pada areal persawahan di Sumatera Barat terdapat suatu kesepakatan tidak tertulis yang telah melembaga berkaitan dengan pakan dan tatalaksana pemberian pakan (Boer dan Kasryno, 2005), sebagai berikut :

- Pada saat musim tanam, peternak dapat mencari hijauan pakan ternaknya di pematang sawah walaupun sawah itu bukan miliknya, kecuali pematang itu ditandai dengan semacam bendera kecil yang artinya pemilik sawah memerlukan rumput pematang itu untuk ternaknya sendiri
- Pada saat setelah panen, peternak dapat mengambil jerami dan menggembalakan ternak di sawah yang bukan miliknya. Pengecualian akan hal ini kembali dengan melihat adanya bendera kecil ditengah sawah. Pelarangan biasanya dilakukan apabila pemilik sawah akan segera mengolah sawahnya kembali atau sedang menggunakan herbisida

Pelanggaran norma ini sangat mungkin terjadi oleh tindak tanduk sebagian anggota masyarakat yang tidak memenuhi kewajiban. Konflik masyarakat bisa berbuntut panjang dan tidak terselesaikan dalam jangka waktu yang lama. Kondisi demikian secara perlahan menimbulkan kesadaran masyarakat menyediakan rumput secara individu melalui penanaman rumput di lahan-lahan kosong miliknya. Peluang

tersebut bisa dimanfaatkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hijauan pakan ternak dengan menanam rumput unggul terutama tanaman pakan ternak sumber protein.

Kesadaran masyarakat untuk menyediakan tanaman pakan ternak akan merubah sistim pemberian dari mengandalkan rumput alam menjadi penyediaan rumput secara “cut and curry”. Campur tangan peternak terhadap ketersediaan pakan menjadi dominan dan perhatian peternak terhadap kecukupan pakan ternak lebih tinggi (Boer *dkk.*, 2004). Hal tersebut secara otomatis akan merubah sistim pemeliharaan dari pola penggembalaan menjadi pola pengandangan sebagai manifestasi perhatian terhadap ternak peliharaannya.

Pola Pengandangan Ternak

Pola pengandangan pada akhirnya memunculkan kandang individu dan kandang kelompok yang dipengaruhi kondisi biofisik dan sosial setempat. Pola pengandangan secara individu cenderung berkembang di daerah yang relatif aman dan masih ada lokasi untuk membangun kandang disekitar rumah. Sedangkan, kandang kelompok cenderung berkembang di daerah dengan kondisi sosial kurang kondusif, kelangkaan lokasi kandang disekitar rumah dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (Puspadi *dkk.* 2005).

Keuntungan pola pengandangan individu, petani lebih dekat dengan ternak dengan demikian pengaturan pemberian pakan dan minum lebih mudah. Disamping itu, pengandangan secara individu secara psikologis terjadi interaksi antara manusia dan ternak yang lebih intensif membuat ternak menjadi lebih jinak. Beberapa kelemahan kandang individu adalah keamanan menjadi tanggung jawab sendiri, penerapan teknologi reproduksi tidak dapat dilakukan secara baik serta pengolahan kotoran ternak tidak efisien.

Beberapa keuntungan pola pengandangan kelompok antara lain : keamanan ternak relatif terjamin, lingkungan perkampungan relatif bersih dan sehat, mempermudah untuk memperoleh informasi dan penerapan teknologi, mempermudah pembinaan dan penyuluhan, mempermudah pengawasan ternak secara berkelompok, mempermudah koordinasi kelompok dalam pemasaran ternak, sarana membina kebersamaan dalam pemeliharaan ternak dan pembersihan kandang, mempermudah pembuatan kompos secara berkelompok dan skala ekonomi agribisnis ternak mudah

tercapai. Sedangkan kelemahannya antara lain : menyulitkan anggota untuk mengontrol ternak secara lebih intensif, lokasi kandang jauh dari rumah, lahan terbatas untuk kandang kelompok dan pengaturan pemberian pakan dan minum pada ternak kurang teratur.

Dari aspek teknis seperti pengadaan bibit, manajemen pakan, pengobatan ternak dan pemasaran, pola pengandangan individu dan pola pengandangan kelompok tidak ada perbedaan secara berarti. Dalam pengadaan bibit pada kedua pola pengandangan dilakukan secara individu oleh petani sesuai kriteria-kriteria sapi bibit yang diinginkan. Demikian dalam manajemen pakan tidak perbedaan spesifik berdasarkan status fisiologis ternak kecuali sapi induk bunting dan induk yang baru melahirkan jumlah pakan yang diberikan lebih banyak. Bulu *dkk.*, (2004) melaporkan bahwa ketergantungan petani pada ketersediaan hijauan sangat tinggi baik pola pengandangan individu dan kelompok.

Kebijakan Terhadap Pengandangan Kelompok

Pola pengandangan kelompok atas intervensi pemerintah yang diikuti dengan dukungan bantuan ternak dengan sistem bagi hasil mempunyai prospek keberlanjutan karena mempunyai muatan penguatan modal sosial masyarakat. Berbeda dengan pola pengandangan kelompok atas anjuran pemerintah dengan tanpa bantuan ternak dengan sistem bagi hasil justru banyak yang tidak aktif dan kembali pada pola pengandangan individu.

Pola pengandangan kelompok atas dasar untuk memperkuat posisi tawar petani tidak berkembang, karena hanya kelompok usaha penggemukan yang mempunyai motif seperti itu. Selain itu, sebagian besar peternak yang melakukan usaha pembibitan dengan kualitas bibit tergolong rendah sehingga memperkuat posisi tawar pada usaha tersebut tidak didukung oleh kualitas bibit sapi yang baik.

Pengalaman sebagai upaya untuk mengintroduksi kandang kelompok memperlihatkan bahwa terdapat beberapa cara pendekatan yang mesti diperbaiki sebelum introduksi kandang kelompok diadopsi peternak dengan baik. Hal tersebut antara lain :

- a. Pengalaman kelompok tani harus telah benar-benar berfungsi dimana setiap anggota mempunyai rasa kebersamaan dan semua kegiatan kelompok benar-benar dirasakan sebagai kepentingan bersama.
- b. Lokasi kandang kelompok dipilih yang mudah diakses oleh setiap anggota kandang sehingga aktivitas pemeliharaan ternak berjalan dengan baik.
- c. Semua kesepakatan yang dibuat dalam kandang kelompok harus merupakan kesepakatan bersama dari petani, oleh petani dan untuk petani. Penyuluh dan petugas teknis lain yang terlibat hanyalah sebagai fasilitator.

KESIMPULAN

Kearifan lokal antara lain jenis usaha ternak, musim tanam dan pemberian pakan menjadi faktor-faktor yang mendorong pola pengandangan sapi pesisir di Sumatera Barat. Pola pengandangan akan memunculkan kandang-kandang individu dan kelompok. Pola pengandangan individu berkembang di daerah yang relatif aman dan masih tersedia lokasi membangun kandang disekitar rumah. Kandang kelompok berkembang di daerah yang kondisi sosial kurang kondusif dan kelangkaan lokasi kandang disekitar rumah. Intervensi pengandangan kelompok oleh pemerintah memiliki prospek untuk keberlanjutan apabila menggunakan sistim bagi hasil karena memuat kekuatan modal peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2005. *Penggemukan Sapi Potong (Kiat Mengatasi Masalah Praktis)*. Agro Media Pustaka.
- Adrial. 2010. Potensi sapi pesisir dan upaya pengembangannya di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 29 (2) : 66-72.
- Badan Pusat Statistik Pessel. 2010. Pesisir Selatan dalam angka. Kerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Painan: hal.144, 178.
- Bamualim, A.M, Wirdahayati R.B., dan M. Boer. 2004. Status dan peranan sapi lokal pesisir di Sumatera Barat. *Prosiding Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta : hal. 52-60.
- Bamualim, A.M, Wirdahayati R.B., dan Marak Ali. 2006. Profil peternakan sapi dan kerbau di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat. Sukarami.

- Boer, M., M. Ali dan Sadar. 2004. Spesifikasi usaha dalam sistem agribisnis sapi potong di Sumatera Barat. *Prosiding Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta : hal. 136-144.
- Bulu, G.Y., K. Puspadi, A. Muzani dan T.S. Panjaitan. 2003. Pemasaran sapi dalam sistem usatani tanaman-ternak di Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Prosiding Lokakarya Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak* : hal. 103-115
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 2008. Database peternakan propinsi Sumatera Barat tahun 1999 s/d 2008. Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. Padang : hal. 1-19.
- Hendri, Y. 2013. Dinamika pengembangan sapi pesisir sebagai sapi lokal Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 32 (1) : 39-45.
- Hosen, N., Y. Hendri dan Nurnayetti. 2010. Identifikasi sapi lokal pesisir berpotensi beranak kembar di kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor : hal. 31-39.
- Puspadi, K., Y.G. Bulu, A. Muzani dan Mashur. 2005. Pola pengandangan ternak sapi bali dalam sistem usahatani tanaman-ternak (Kasus Nusa Tenggara Barat). Dalam : *Integrasi Tanaman-Ternak di Indonesia*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. hlm. 99-144.
- Wirdahayati, R.B dan A. Bamualim. 2007. Produktivitas ternak sapi lokal pesisir dan daya dukung lahan penggembalaan di kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor : hal. 122-131.